

## **PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SOLUSI ATAS FENOMENA MCDONALISASI PENDIDIKAN DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.**

**PIUS PANDOR**

STFT Widya Sasana Malang  
(Email: piuspandor@gmail.com)

### **Abstrak**

Revolusi industri 4.0 menekankan ketrampilan penggunaan teknologi modern dalam semua aspek termasuk dalam bidang pendidikan. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan membuat segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi efektif, terkontrol, dan efisien. Namun relasi termediasi ini sering membuat subjek didik mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi merupakan konsekuensi dari cara pandang terhadap fungsi teknologi pembelajaran yang didesain untuk menciptakan homogenisasi, keseragaman, dan otomatisasi. Dehumanisasi ini didukung oleh merebaknya fenomena McDonalisasi dalam dunia pendidikan yang menekankan efisiensi, daya prediksi, daya kontrol, dan keseragaman. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan fenomenologi terhadap praksis pendidikan. Dari pendekatan fenomenologi, penulis menemukan bahwa pendidikan karakter merupakan solusi terhadap McDonalisasi pendidikan.

**Kata-kata kunci:** Pendidikan karakter, McDonalisasi, revolusi industri 4.0, dehumanisasi, efisiensi, homogenisasi.

### **Abstract**

Now we are in the industrial revolution 4.0 which emphasizes the skill of using modern technology in all aspects of life including in the field of education. The use of technology in the world of education makes everything related to learning including the relationship between educators and students' subjects effective, and efficient. However, this mediated relation often makes students subject to dehumanization. Dehumanization is a consequence of the perspective on the function of learning technology that is designed to create homogenization, uniformity, and automation. This dehumanization is supported by the spread of the phenomenon of McDonaliation in the world of education which places great emphasis on efficiency, power of control, and uniformity. The method used in writing this article is a phenomenological approach to educational praxis. From a phenomenological approach, the authors found that character education is a solution to the McDonaliation of education.

**Keywords:** Character education, McDonalization, industrial revolution 4.0, dehumanization, efficiency, homogenization.

## PENDAHULUAN

Menurut Wibowo (2017) dunia pendidikan dewasa ini berada pada dua tantangan besar yaitu budaya teknologi dan budaya demokrasi. Budaya teknologi membuat dunia pendidikan hanya berputar di kisaran *user*, *operator*, *server*, dan tidak mampu menciptakan *programmer*. Budaya demokrasi identik dengan kebebasan beropini sehingga semua orang bebas berpendapat. Menurut Wibowo (2017) kita perlu kembali kepada inti budaya teknologi dan demokrasi yaitu penciptaan subjek pendidikan yang merdeka, berdaulat, dan kreatif. Namun dalam mewujudkan hal tersebut, Ritzer (2002) mengamati bahwa sistem pendidikan dewasa ini terjerembab dalam sistem McDonaldisasi yaitu efisiensi, dapat dihitung, dapat diprediksi dan kontrol serta segi irasionalitasnya yang tak terelakkan. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah institusi cenderung mengadopsi bentuk-bentuk dan sistem manajemen sosial masyarakat modern berserta proses rasionalisasinya. Drost (2005) menyoroti bahwa prinsip McDonaldisasi membuat pendidikan mengalami kemerosotan. Kemerosotan pendidikan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah seperti mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, dan manajemen pendidikan. Kenyataan ini dipertegas oleh

Lie (2005) yang mengatakan bahwa ketidakjelasan arah pendidikan, sistem atau metode pengajaran di sekolah-sekolah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terpuruknya mutu pendidikan. Terpuruknya mutu pendidikan, menurut Nussbaum (2010: 2009), disebabkan oleh situasi pendidikan yang terlalu berfokus pada perkembangan ekonomi dan menggeser nilai-nilai humanisme.

Penulis menguraikan pendidikan karakter sebagai solusi atas fenomena McDonaldisasi pendidikan. Hal-hal yang diuraikan berkaitan dengan McDonaldisasi pendidikan yang meliputi arti, dan ciri-cirinya, lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang pendidikan karakter yang meliputi makna pendidikan karakter, lapisan masalah pendidikan karakter, dan metode pendidikan karakter.

## MCDONALDISASI PENDIDIKAN

### Pengertian McDonaldisasi Pendidikan

Pengertian McDonaldisasi pendidikan mengacu pada definisi McDonaldisasi yaitu sebuah proses di mana prinsip-prinsip restoran *fast-food* hadir untuk mempengaruhi sektor pendidikan (Ritzer, 2002). Dunia pendidikan sebagai salah satu sektor kehidupan manusia terjerembab dalam sistem McDonaldisasi, yaitu efisiensi, dapat

dihitung, dapat diprediksi dan dikontrol serta segi irasionalitasnya yang tak terelakkan. Pendidikan sebagai sebuah institusi cenderung mengadopsi bentuk-bentuk dan sistem manajemen sosial masyarakat modern berserta proses rasionalisasinya.

### **Identifikasi McDonaldisasi dalam Pendidikan**

#### **A. Efisiensi**

Efisiensi berarti memilih sarana optimal untuk mencapai tujuan akhir. Dengan kata lain, efisiensi berarti usaha untuk menemukan cara yang terbaik untuk menggapai tujuan. Dalam McDonaldisasi pendidikan efisiensi diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pertama-tama efisiensi mulai dibangun dengan disusunnya *peraturan-peraturan atau Undang-Undang tentang Pendidikan oleh pemerintah*. Misalnya salah satu dokumen yang dikeluarkan pemerintah adalah dokumen UU No. 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut, perihal efisiensi sistem pendidikan masuk dalam pertimbangan Pemerintah (poin c dalam kategori “menimbang”) untuk memutuskan pasal dan butir-butir Undang-Undang. Di sana dinyatakan bahwa “sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan

kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.” (UU Sisdiknas 2003). Jadi, efisiensi manajemen sistem pendidikan dipandang oleh pemerintah sebagai sarana untuk menghadapi tantangan dan segala perubahan kehidupan dalam skala lokal, nasional maupun global.

Efisiensi juga diterapkan dalam kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 2013, Pemerintah yang diwakili oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan peraturan mengenai Kurikulum Pendidikan pada tingkat pendidikan SD-MI, SMP, SMA, SMA dan SMK, yang secara berurutan tertuang dalam Permendikbud No 67; No 68; No 69; dan No 70. Berdasarkan definisi Permendikbud No 69 Tahun 2013 kurikulum, yaitu seperangkat rencana, pengaturan dan cara untuk mencapai pendidikan, maka dalam arti ini kurikulum merupakan salah satu bentuk usaha pengoptimalan sarana untuk menggapai tujuan. Hal ini ditegaskan pula oleh Tilaar (2012) bahwa kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Soedijarto (1993), kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan efektifitas pelaksanaan fungsi pendidikan nasional. Dalam hal ini, Soedijarto (1993) melihat

kurikulum sebagai sarana yang paling baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu hal yang dimasukkan dalam kurikulum adalah pembatasan bahan atau materi peserta didikan. Pembatasan materi peserta didikan dianggap sangat penting untuk menghindari tumpang-tindihnya bahan tersebut di setiap jejang pendidikan. Misalnya, untuk peserta didik Sekolah Dasar diajarkan materi yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga mereka dapat dengan mudah menangkap materi yang diajarkan. Sebaliknya apabila materi berat yang seharusnya diajarkan untuk siswa SMP diajarkan kepada siswa SD, maka jelas bahwa siswa SD tidak mampu menangkap apa-apa. Atau penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam Pendidikan tahap awal untuk membantu siswa memahami materi peserta didikan (Bdk. UU Sisdiknas Pasal 33 ayat 2).

Dalam persoalan kurikulum pendidikan, pembatasan materi dan penggunaan bahasa daerah merupakan pengoptimalan sarana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa dapat menangkap materi-materi yang diajarkan. Sedangkan sarana yang paling baik untuk mencapai tujuan itu adalah pembatasan materi sesuai kemampuan siswa dan penggunaan bahasa daerah bagi siswa yang belum mampu berbahasa Indonesia. Demikianlah

pengertian efisiensi McDonaldisasi yang diterapkan dalam persoalan ini.

Selanjutnya dalam *sistem Ujian Pilihan Ganda*, efisiensi diperoleh dalam hal waktu pemeriksaan hasil ujian oleh guru jika dibandingkan dengan soal uraian atau ujian lisan. Ujian lisan tampak lebih tidak efektif lagi bagi guru karena dapat menghabiskan waktu cukup banyak akibat banyaknya para siswa. Jadi, sarana yang paling optimal untuk menghemat waktu pemeriksaan adalah ujian pilihan ganda. Namun Ritzer (2002) juga melihat bahwa ujian pilihan ganda tidak efisien karena masih memaksa guru untuk menyusun seperangkat pertanyaan yang diperlukan dan diusahakan untuk selalu mengubahnya setiap semester. Maka untuk menciptakan efisiensi kerja guru, penerbit buku-buku peserta didikan menyediakan soal-soal pilihan ganda pada bagian akhir buku peserta didikan atau pada akhir suatu pokok pembahasannya.

#### B. Daya Hitung

Dimensi kedua McDonaldisasi, yaitu daya hitung memberikan penekanan pada sesuatu yang dapat dikalkulasi, dihitung dan dibilang, serta kuantitas daripada kualitas (Ritzer, 2002:63). Penekanan pada kuantitas ini berkaitan dengan proses produksi dan hasil akhir. Pada proses produksi hal yang diutamakan adalah kecepatan memproduksi.

Sedangkan pada hasil akhir, prioritas ditujukan kepada jumlah hasil produk.

Selanjutnya kecepatan dalam sistem pengumpulan tugas melalui *email* tidak dapat diragukan lagi. Apabila para peserta didik atau mahasiswa/i memiliki jaringan internet di rumahnya, maka segera setelah menyelesaikannya, dia dapat langsung mengirimnya. Guru/dosen juga dapat langsung menerima tugas itu dan bisa segera memeriksanya. Begitupun dengan penggunaan *website* atau *blog* dari lembaga pendidikan tertentu. Siapa saja dapat dengan mudah dan dalam waktu yang relatif cepat/singkat mengetahui berbagai informasi yang diperlukan dari lembaga pendidikan tersebut. Atau dari pihak lembaga pendidikannya, informasi tentang lembaga pendidikannya dapat dengan cepat pula diketahui oleh masyarakat luas yang dapat mengakses internet.

Terlepas dari prioritas kecepatan dalam proses mencapai tujuan, daya hitung juga menitik-beratkan aspek kuantitas daripada kualitas. Dalam dunia pendidikan, pengabaian akan kualitas dan penekanan pada kualitas dapat dengan mudah ditemukan. Misalnya, seorang siswa/mahasiswa dinilai memiliki kualitas jika ia berhasil mengumpulkan begitu banyak nilai "A" dalam setiap mata peserta didikan yang diterimanya. Padahal nilai "A" tersebut belum tentu menjamin

secara penuh kualitas peserta didik tersebut. Yang perlu dicermati adalah proses yang dijalani untuk mencapai nilai tersebut. Jangan sampai nilai "A" di atas lembaran jawaban tersebut diperoleh dengan cara yang kurang tepat sehingga kualitas peserta didik tersebut sebenarnya sangat rendah.

### C. Daya Prediksi

Daya prediksi dalam mcDonaldisasi memberikan penekanan pada disiplin, aturan, sistematisasi, formalisasi dan konsistensi, serta rutinitas sehingga menunjukkan pula adanya suatu kepastian (Ritzer, 2002). Penekanan pada suatu kepastian bukanlah hal yang asing dalam sistem pendidikan Indonesia. Secara umum semua sistem pendidikan di manapun pendidikan itu dijalankan, tak ada satu pun yang menghendaki ketidak-pastian atau keraguan dalam proses pendidikan yang tengah dijalani. Kalaupun ada, pihak yang menangani lembaga pendidikan tersebut tentu akan berusaha untuk mengatasi kondisi tersebut.

Dalam kaitannya dengan Ujian Nasional yang menentukan kelulusan peserta didik, surat kabar harian Kompas Sabtu, 28 Februari 2015 memberitakan bahwa saat ini beberapa sekolah menunggu kepastian dari pemerintah terutama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan perihal prosedur operasional standar Ujian Nasional. Dalam tahun-tahun

sebelumnya kelulusan siswa ditentukan oleh Ujian Nasional. Namun mulai tahun 2015 kelulusan siswa diserahkan kepada pihak sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing. Persoalannya adalah pemerintah belum mengeluarkan peraturan yang pasti mengenai hal ini mengingat PP No 32/2013 Pasal 72 tentang kelulusan murid yang ditentukan oleh Ujian Nasional belum direvisi. Jadi, kepastian yang dituntut dalam sistem McDonaldisasi juga dituntut dalam kasus kelulusan yang ditentukan oleh Ujian Akhir.

Penawaran akan kepastian terlihat juga dalam Kurikulum Pendidikan. Kurikulum memberikan kepastian atau menjamin orientasi pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik. Artinya, kurikulum dalam hal ini berusaha untuk mendukung, mempertahankan dan memastikan bahwa kecerdasan intelektual tetap menjadi tujuan dari pendidikan. Dengan demikian, kurikulum membuat proses belajar-mengajar dapat diprediksi dan hasil yang mau dicapai pun dapat dengan mudah diprediksi. Setiap lembaga pendidikan, peserta didik dan masyarakat umum diyakinkan akan hal itu tatkala kurikulum yang telah ditetapkan itu dijalankan dalam proses pembelajaran atau pendidikan.

Di samping kepastian akan tujuan/orientasi pendidikan, kurikulum juga

memberikan kepastian dalam hal kedalaman materi pembahasan melalui pembatasan materi. Tanpa pembatasan materi pembelajaran, materi yang diajarkan akan sangat banyak dan luas, dan dengan demikian pembahasannya pun tidak akan mendalam karena keterbatasan waktu. Peserta didik dapat memiliki cakupan pengetahuan yang cukup luas namun kurang mendalam. Pembatasan materi pembelajaran juga berguna untuk menghindari kemungkinan guru/dosen hanya memilih materi-materi yang disukai dalam mengajar. Jadi dalam hal ini, kurikulum memberikan kepastian bahwa hal serupa tidak akan terjadi dalam proses pendidikan. Kepastian lain yang diusung oleh kurikulum adalah pembentukan materi pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, yaitu dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian orang tidak perlu lagi meragukan keteraturan materi pendidikan dalam pendidikan *formal* yang menerapkan kurikulum.

Kepastian yang ditunjukkan dalam penggunaan powerpoint adalah penghematan waktu. Bahwasannya waktu yang banyak terbuang untuk menyalin kembali materi di papan tulis agar peserta didik menyalin kembali dalam buku catatannya tidak akan terjadi lagi. Melalui kepastian penghematan waktu tersebut, guru juga dapat memastikan

berapa lamanya waktu yang diperlukan untuk membahas satu pokok/tema materi pembelajaran ataupun seluruh materi dalam satu mata peserta didikan.

Selanjutnya dalam penggumpulan tugas lewat *email*, daya prediksi yang menekankan suatu kepastian tampak dalam penghematan biaya. Para peserta didik terutama para mahasiswa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mem-*print-out* tugasnya dan selanjutnya dikumpulkan kepada guru/dosen. Di samping menghemat biaya, pengumpulan tugas melalui *email* juga akan menghemat tenaga dan waktu yang dapat dihabiskan untuk mengumpulkan tugas tersebut di sekolah. Jadi, para peserta didik/peserta didik diberikan kepastian bahwa penghematan biaya, waktu dan tenaga akan didapatkan oleh mereka tatkala mereka mengumpulkan tugas melalui *email*. Rupanya kepastian yang sama juga akan diterima oleh pihak sekolah, para peserta didik atau masyarakat umum tatkala mereka memanfaatkan *situs/website* atau *blog* untuk lembaga pendidikan tertentu. Orang yang ingin mengetahui informasi mengenai lembaga pendidikan tersebut hanya perlu mencarinya di internet tanpa harus membuang biaya transportasi, tenaga dan waktu untuk mendatangi lembaga pendidikan tersebut.

Di samping adanya kepastian, daya prediksi juga menekankan disiplin, aturan, sistematisasi, formalisasi, rutinitas dan

konsistensi. Semuanya dapat dengan mudah diamati dalam dunia pendidikan Indonesia. Disiplin dan Peraturan Sekolah atau lembaga pendidikan sangat banyak dan dengan jelas mengatur segala hal yang berhubungan dengannya. Karena terlalu banyak, cukuplah disebutkan beberapa aturan di sini; aturan yang mengatur waktu belajar-mengajar, aturan yang berhubungan dengan cara berpakaian peserta didik, aturan peminjaman buku di perpustakaan, aturan bagi guru dalam memberikan penilaian kepada peserta didik, dan lain-lain. Semua aturan ini dengan sendirinya menuntut adanya kedisiplinan dari pihak peserta didik dan guru. Semua aturan itu dijadikan sebagai rutinitas dalam proses pendidikan.

#### D. Kontrol

Dalam masyarakat yang telah ter-McDonaldisasi, penggantian manusia dengan teknologi non-manusia kerap kali terdorong oleh keinginan akan daya kontrol yang lebih besar. McDonaldisasi melibatkan pencarian cara-cara yang tidak hanya berupa alat-alat teknologi tetapi juga berupa kemampuan, aturan, hukum, teknik, prosedur dan pengetahuan untuk meningkatkan kontrol atas manusia (Ritzer, 2002). Hal serupa juga terjadi dalam dunia pendidikan. Alat-alat teknologi modern berupa komputer/*laptop*, penguat suara dan CCTV sering digunakan

di lembaga-lembaga pendidikan. Lalu teknik, aturan dan prosedur yang seringkali ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan juga berperan untuk mengontrol semua orang yang berada di dalam lingkaran lembaga pendidikan tersebut.

Peran kontrol yang dimainkan oleh “aturan” dalam lembaga pendidikan tampak dari beberapa contoh berikut. Misalnya aturan mengenai cara berpakaian, wajib bersepatu, waktu mengikuti peserta didikan dan sanksi bagi yang telat memasuki ruangan kelas dan lain-lain. Semua aturan itu wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Semua aturan itu mengikat dan mengontrol ruang gerak para peserta didik sehingga mereka tidak bisa berbuat sesuka hatinya atau yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Perlu disadari bahwa daya kontrol juga dimainkan oleh kurikulum. Dengan adanya kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, semua lembaga pendidikan wajib mengikuti dan menerapkan kurikulum tersebut dalam proses pendidikannya. Sebagaimana biasanya, guru pun dituntut untuk menyesuaikan materi-materi pengajarannya. Dalam hal ini lembaga pendidikan dan guru dikuasai serta dikontrol oleh kurikulum. Mereka tidak dapat bertindak jauh di luar ketentuan tersebut.

#### E. Irasionalitas: Berupa Dehumanisasi dan Homogenisasi

McDonaldisasi tidak hanya mengusung rasionalitas tetapi juga menyertakan irasionalitas. Irasionalitas yang dimaksud adalah dehumanisasi yang timbul sebagai akibat dari penggunaan prinsip-prinsip rasionalitas. Seyogyanya penerapan prinsip-prinsip rasionalitas mengantar manusia kepada suatu kemajuan atau perkembangan serta penghormatan pada nilai luhur manusia. Namun yang terjadi dalam McDonaldisasi adalah penyertaan irasionalitas berupa dehumanisasi. Jadi, McDonaldisasi mengingkari atau menghapus unsur kemanusiaan manusia atau melahirkan dehumanisasi (Ritzer, 2002). Di samping dehumanisasi, McDonaldisasi juga menyertakan di dalamnya homogenisasi yang berujung pada matinya kreativitas. Yang ada hanyalah keseragaman semata sehingga tempat keanekaragaman yang menunjukkan sisi kreativitas manusia mulai disingkirkan.

Melalui fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana yang diuraikan dalam pembahasan tentang “Identifikasi McDonaldisasi dalam Pendidikan”, pada bagian ini penulis menunjukkan pula bentuk-bentuk dehumanisasi dan homogenisasi yang disertakan di dalamnya. Pembahasan ini dinilai penting untuk menunjukkan bahwa

McDonaldisasi benar-benar telah melebarkan sayapnya ke dalam dunia pendidikan Indonesia. Penulis mengawali pendalaman ini dengan pembahasan mengenai dehumanisasi, dan selanjutnya ditutup dengan uraian mengenai homogenisasi.

Pertama-tama, penulis hendak mendalami persoalan sistem ujian pilihan ganda yang diberlakukan dalam dunia pendidikan. Dalam sistem pilihan ganda, secara tidak sadar terjadi proses penumpukan kemampuan peserta didik untuk merangkai jawaban ujian dalam bentuk himpunan kalimat yang baik dan benar dalam tata bahasa Indonesia. Otak para peserta didik tidak sungguh-sungguh dilatih untuk berpikir dan menganalisa jawaban sebagai antisipasi dan latihan untuk menganalisa pelbagai persoalan hidup yang dapat terjadi di kemudian hari. Bahkan dalam menjawab ujian pilihan ganda, peserta didik bisa saja melakukannya dengan menebak tanpa harus berpikir dengan cermat. Para peserta didik akhirnya sungguh-sungguh tidak terbiasa untuk berpikir merangkai kalimat yang benar dalam tata bahasa Indonesia. Terdapat banyak keluhan dari para pengajar di Perguruan Tinggi mengenai lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa. Tidak hanya para mahasiswa namun keluhan seperti ini juga ditujukan kepada orang-orang yang begelut dalam dunia tulis-menulis. Pertanyaannya, mengapa hal ini

dapat terjadi? Apakah ini merupakan akibat dari sistem ujian pilihan ganda di atas? Apakah ini bukan digolongkan sebagai proses pembodohan peserta didik karena kemampuan menalarinya dibatasi? Jika kemampuan menalar atau berpikir dibatasi maka keberadaan manusia pun disangkal menurut pendapat bapak Filsafat Modern Rene Descartes (1596-1650) yang sangat familiar; *cogito ergo sum* (*Aku berpikir, maka Aku ada*) (Pandor, 2010). Tatkala jati diri manusia sebagai makhluk berpikir dan yang sekaligus menunjukkan eksistensinya dibatasi atau diminimalisir, maka apakah itu bukan dehumanisasi?

Dalam harian Kompas 26 November 2014, Sunaryo Kartadinata, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap peserta didik amatlah penting di samping pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan untuk menciptakan suasana pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penekanan utama di sini adalah pemahaman guru terhadap peserta didik. Itu berarti pemahaman itu dapat terwujud lewat adanya kontak atau relasi guru-peserta didik. Tanpa relasi personal dan langsung antara keduanya, mustahil guru dapat memahami peserta didiknya dengan baik. Itulah yang terjadi dalam pengumpulan tugas lewat *email*. Pengumpulan tugas lewat *email* berdampak

pada kurangnya kontak atau relasi antara peserta didik dan guru. Padahal dalam proses pendidikan, relasi antara guru dan peserta didik sangat diperlukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik. Melalui kontak dengan guru, para peserta didik dilatih untuk membangun relasi dengan orang lain. Mereka juga dilatih untuk bersikap atau bertutur kata yang baik dan sopan saat berjumpa atau bertemu dengan orang lain. Maka dalam sistem pengumpulan tugas lewat *email*, semua hal ini diminimalisir bahkan ditiadakan. Jadi, dampak relasional yang dihasilkan berujung pada penyangkalan identitas manusia sebagai makhluk sosial. Begitupun halnya dengan penggunaan *website* atau *blog* pada lembaga pendidikan tertentu. Kontak antarmanusia akan dibatasi atau dikurangi bahkan ditiadakan.

Dampak buruk lain dari adanya jaringan internet adalah plagiarisme. Para peserta didik dengan mudah mengambil tulisan atau pendapat orang yang terdapat dalam jaringan internet dan menjadikannya seolah-olah itu adalah tulisan/pendapatnya sendiri. Tindakan plagiat ini menunjukkan mental “*instan*” yang dimiliki peserta didik. Mentalitas “*instan*” ini kiranya sepadan dengan *mentalitas menerabas* yang digagas oleh Koentjaraningrat (1985). Menurutnya, mentalitas *menerabas* adalah mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan secepat-cepatnya tanpa

banyak usaha selangkah demi selangkah dari awal, atau mentalitas mencari jalan gampang. Itulah yang kerap terjadi dalam praktek plagiat (Koentjaraningrat, 1985). Selain itu, tindakan plagiat memperlihatkan juga suatu krisis pengakuan akan kemampuan dirinya. Peserta didik atau mahasiswa sebenarnya mampu melakukan yang terbaik dari dirinya. Secara tidak sadar dia menyangkal kemampuan yang dimiliki pada dirinya sendiri. Itu berarti dia juga menyangkal dirinya sendiri sebagai *homo rationale*.

Lalu, apakah dehumanisasi juga terjadi dalam penerapan Kurikulum Pendidikan? Bagaimana hal itu dapat terjadi? Menurut hemat penulis, secara ekstrem dehumanisasi tidak terjadi dalam penerapan kurikulum. Namun kurikulum dapat membatasi dan menghalangi laju pertumbuhan bakat dan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu, misalnya dalam olahraga, kesenian, musik dan lain sebagainya. Patut diakui bahwa kurikulum tidak menghapus hal-hal ini, namun kurikulum cukup berperan dalam menghambat laju pertumbuhannya.

Setelah menempuh pendidikan hingga 12 tahun, sering peserta didik tidak memiliki keterampilan tertentu untuk dapat langsung terjun dalam dunia kerja. Bagi peserta didik yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, persoalan ini sedikit dapat diatasi. Itulah sebabnya Mohammad

Abduhzen dalam opininya menilai pentingnya pendidikan vokasional atau kejuruan untuk mencapai tujuan pendidikan (Kompas 26 November 2014). Namun jumlah peserta didik di sekolah kejuruan tak sebanding dengan yang ada di Sekolah Menengah Umum. Mau tidak mau mereka pun harus melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi agar dapat memiliki pekerjaan. Dengan demikian, sangatlah tepat bahwa Sekolah Menengah Umum atau Sekolah Menengah Atas merupakan pengajaran persiapan perguruan tinggi atau mendidik anak untuk masuk ke Perguruan Tinggi (Drost, 1998). Mereka belum sungguh-sungguh memiliki keahlian untuk bekerja. Pada kondisi ini, kurikulum juga menunda kesuksesan anak-anak dalam meraih prestasi tertentu sesuai dengan bakat atau talenta yang mereka miliki. Mereka harus benar-benar fokus pada studi berjenjang (SD-SMU/SMA) di mana materi pembelajarannya telah diatur dalam kurikulum. Dengan demikian penulis dapat mengatakan bahwa kurikulum bukanlah satu-satunya jawaban untuk pendidikan yang efektif.

Di samping berdampak pada dehumanisasi, kurikulum juga memiliki dampak pada homogenisasi. Homogenisasi tersebut terlihat pada hasil akhir yang dicapai dalam pendidikan. Sekurang-kurangnya kemampuan dasar setiap peserta didik dalam

setiap jenjang dikatakan sama/seragam karena semua materi/peserta didik sudah diseragamkan melalui kurikulum. Orang dapat memprediksikan bahwa hasil dari pendidikan itu akan sesuai dengan target yang ingin dicapai. Target yang ada umumnya tidak bervariasi atau seragam.

Keseragaman yang diciptakan oleh kurikulum melalui pembatasan materi atau isi materi, akhirnya berujung pada matinya kreativitas guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan suatu pendidikan yang lebih variatif. Dengan demikian, kurikulum dalam persoalan ini menciptakan keseragaman yang berujung pada kematian daya kreativitas.

Selain kurikulum, penerapan prosedur dan aturan juga memiliki pengaruh pada homogenisasi. Misalnya, aturan tata-tertib (kedisiplinan) akan menghasilkan keseragaman dalam tindakan atau perbuatan setiap orang yang terikat oleh peraturan tersebut. Hasil yang sama, yakni keseragaman dalam tindakan akan terjadi juga dalam penerapan prosedur, misalnya; peminjaman buku perpustakaan. Setiap peminjam buku di perpustakaan akan melalui prosedur yang sama sehingga keseragaman atau homogenisasi tak dapat dihindari pula. Hal yang sama juga terjadi dalam prosedur penerimaan beasiswa oleh peserta didik. Para peserta didik harus mengikuti prosedur yang

berlaku mulai dari pengisian formulir sampai pada penerimaan dana beasiswanya. Tatkala semua peserta didik melakukan hal yang sama, di situlah terjadi keseragaman atau homogenisasi.

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ERA REVOLUSI 4.0**

### **Arti Pendidikan Karakter**

Koesoema (2007) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin mampu menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana seorang individu menghayati kebebasannya dalam relasinya dengan orang lain, dan bagaimana masyarakat secara keseluruhan memerhatikan perkembangan seorang individu. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bukan hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dianut seorang individu, sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan seorang individu.

Menurut Sugiharto (2013) dalam pendidikan karakter, seorang individu perlu dibekali dengan aneka kemampuan dan membaginya menjadi dua kelompok yaitu, tata bahasa (*grammar*), logika (*logic*), dan retorika (*rhetoric*), yang biasa disebut *The Trivium*, selanjutnya aritmatika (*arithmetic*), geometri (*geometry*), musik (*music*), dan astronomi (*astronomy*) yang biasa disebut sebagai *The Quadrivium*. Kemampuan ini akan membantu subyek berkembang menjadi pribadi yang integral. Ada dua belas nilai kehidupan (*living values*) yang kiranya perlu diajarkan sehingga dapat membantu perkembangan seorang individu. Kedua belas nilai kehidupan tersebut adalah sebagai berikut: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kerendahan hati, kejujuran, kerja sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, persatuan, dan kebebasan. Dua belas nilai dasar kehidupan ini turut membentuk karakter seorang individu baik secara pribadi maupun secara sosial. Jadi, nilai-nilai dasar kehidupan ini diharapkan dapat membentuk karakter seorang individu. Dikatakan demikian karena pendidikan menurut Nussbaum (2011) adalah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia (*to educate/educare*), memberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka agar menjadi lebih baik.

### **Lapisan Persoalan Antropologi, Epistemik, Dan Politis Pendidikan Karakter**

Ketika mengadakan diskursus tentang masalah pendidikan karakter, biasanya terfokus pada materi pembelajaran, model komunikasi pembelajaran, kompetensi yang mau dicapai, subjek pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Arah evaluasinya pun lebih berorientasi pada model-model komunikasi yang diterapkan, tujuan pendidikan, materi pembelajaran, kualitas pengajar, dan model evaluasi. Karena itu, pergantian kurikulum dipandang sebagai salah satu solusinya. Tujuannya agar kualitas pendidikan karakter dapat terwujud sesuai harapan masyarakat.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Kurniawan (2018) mensinyalir bahwa salah satu unsur yang kiranya perlu diperhatikan adalah filsafat pendidikan sebagai ruang perjumpaan. Menurutnya, filsafat membantu menjamin agar tujuan selalu menentukan pilihan-pilihan sarana, mempertajam dalam menjelaskan seni dan menumbuhkembangkan keterampilan. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa salah satu faktor yang pelik masalah pendidikan adalah bertumpuknya lapis-lapis permasalahan. Mengutip gagasan Gauchet (dalam Haryatmoko, 2010) ada tiga lapis besar masalah pendidikan yaitu antropologi, epistemik, dan politis.

*Pertama*, lapis antropologi. Lapisan ini bertitik tolak dari pra-andaian bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik. Pendidikan menjadi kekhasan manusia yang hidup dalam budaya bahasa. Pendidikan membantu manusia untuk mengatur dirinya sendiri, dan mengatur hubungan-hubungannya dengan yang lain. Dalam konteks ini, pendidikan mempermudah kehidupan dalam masyarakat. *Kedua*, lapis epistemik. Lapisan ini menjadi penting karena masyarakat modern membawa kekhasan dengan mendefinisikan kembali objek pertarungan dalam penyampaian dan modalitas institusional. Lapisan epistemik memperhitungkan keseluruhan pengetahuan atau struktur pemaknaan yang khas bagi suatu kelompok masyarakat tertentu dan pada masa tertentu. Dalam lapisan ini yang perlu diperhatikan adalah subjek rasional sebagai penyebar dan penerap pengetahuan. *Ketiga*, lapisan politis. Lapisan ini mempersoalkan bahwa pendidikan menjadi keprihatinan kehidupan bernegara dan menjadi masalah publik. Pada lapis politis ini, pendidikan diharapkan akan memungkinkan terlaksananya tiga bentuk integrasi yaitu integrasi budaya bangsa sebagai kesatuan politik, integrasi sosial karena berkat pendidikan seseorang bisa memperoleh tempat dalam masyarakat, dan integrasi subjektif yang mendefinisikan nilai-nilai

moral yang memungkinkan setiap individu bisa mandiri sebagai makhluk politik dan sosial.

Ketiga lapisan besar masalah pendidikan yang telah diuraikan di atas berkaitan erat dengan tujuan (*telos*) pendidikan. Karena itu, rumusan pertanyaannya apakah itu pendidikan? Atau apa tujuan pendidikan? Pertanyaan ini perlu direfleksikan secara mendalam karena terkait hakikat pendidikan dan akan memberi visi atau wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang dunia pendidikan. Paling kurang menurut Nusbaum (2011) ada empat tujuan pendidikan yaitu perolehan pengetahuan dan kompetensi atau kemampuan menjawab permintaan pasar; orientasi humanistik, yaitu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran, mempertanggungjawabkan kemampuan-kemampuannya, keyakinan-keyakinan, dan tindakan-tindakannya; menjawab tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan masalah keadilan; dan kemajuan-kemajuan ilmu itu sendiri. Keempat tujuan ini menentukan metode apa yang cocok dalam meningkatkan pendidikan karakter. Karena itu berikut akan diuraikan metode dalam pendidikan karakter.

### **Metode-metode Pendidikan Karakter**

Pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang

mengitarinya. Karena itu, semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan karakter perlu menciptakan suasana kondusif yang mendukung seorang individu dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi integral. Menurut Pandor (2014) ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter.

*Pertama*, lewat pengajaran. Agar karakter seorang individu terbentuk, ia perlu diberi pengajaran secukupnya sehingga ia memilih orientasi tentang nilai-nilai mana yang harus diperjuangkan, dan nilai-nilai mana yang harus ditanggihkan atau ditolak pemenuhannya. Di sini, pengetahuan tentang nilai-nilai akan memudahkan seorang individu memilih yang terbaik bagi perkembangan dirinya.

*Kedua*, keteladanan. Teladan yang baik dari pribadi-pribadi yang dianggap lebih dewasa dan berpengalaman, akan membantu seorang individu menjadi pribadi yang berkarakter. Dalam konteks ini, ungkapan Latin, "*Verba movent exempla trahunt*, kata-kata dapat menggerakkan orang, tetapi teladan lebih menarik hati" benar adanya.

*Ketiga*, menentukan prioritas. Prioritas akan nilai pendidikan karakter harus dirumuskan dengan jelas dan diketahui oleh semua orang yang terlibat di dalamnya, baik sebagai individu maupun sebagai institusi atau lembaga. Dengan demikian, semua orang

merasa terlibat dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan karakter.

*Keempat*, praksis prioritas. Hal ini berkaitan dengan bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Di sini evaluasi dan verifikasi atas prioritas yang telah ditentukan perlu diperhatikan dengan baik. Tujuannya agar pelaksanaan pendidikan karakter sungguh membawa pengaruh bagi perkembangan karakter seseorang.

*Kelima*, refleksi. Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga atau institusi perlu direfleksikan secara kritis dan berkesinambungan. Dengan demikian, seorang individu akan terus berjuang mengembangkan dirinya menjadi lebih baik.

Beragam metode untuk mengembangkan pendidikan karakter yang telah diuraikan di atas, kiranya dapat membantu seorang individu menjadi pribadi yang matang, dan integral. Pribadi yang matang dan integral biasanya tampak dalam perilaku yang tekun, jujur, rajin, berani, bertanggung jawab, memiliki daya juang, setia, rendah hati, mampu bekerja sama, dan sebagainya. Menurut Lickona (1991) Pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter sebagai solusi atas McDonalisasi pendidikan yang menggunakan pendekatan fenomenologis merupakan salah satu cara menyibak praksis pendidikan yang begitu rumit, dan berliku. Dengan demikian terjadilah sebuah gerakan dari konsep menuju praksis pendidikan karakter. Praksis pendidikan karakter ini menurut penulis menjadi penting terutama di tengah merebaknya fenomena McDonalisasi pendidikan yang telah ditampilkan pada awal artikel ini. Terlepas dari sisi negatif fenomena McDonalisasi pendidikan, tentu ini menjadi kesempatan bagi semua pengambil kebijakan pendidikan untuk mengadakan diskursus bersama tentang pendidikan karakter terutama di tengah revolusi industri 4.0 yang menurut Sudibyo (2019) digerakkan oleh tiga hukum ( yaitu hukum *moore* (lebih), *met calfe* (jejaring dan berbagi) dan hukum *coase* (keefektifan biaya) .

Bersama Schaap (2016:32), penulis berani mengatakan bahwa, "revolusi industri 4.0 mampu memberdayakan dan berpusat pada manusia, ketimbang memecah belah dan tidak manusiawi, tidak dapat dikerjakan oleh pemangku kepentingan, kawasan, atau setiap wilayah, industri, maupun kebudayaan secara sendiri-sendiri. Karakter fundamental dan global dari revolusi ini membuatnya

akan memengaruhi dan dipengaruhi oleh semua negara, perekonomian, sektor kehidupan manusia, dan masyarakat'. Salah satu sektor yang masuk dalam kehidupan manusia adalah sektor pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Drost, J. (2005). *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Friedman, M. (2000). "Educating for World Citizenship". *Ethics*. 110 (3): 586-601.
- Kurniawan, T. (2018). *Filsafat Pendidikan. Pendidikan Demokratis-Deliberatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Lie, A. (2005) "Guru Bukan Sekedar Operator Kurikulum". *BASIS* Nomor 07-08.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Koesoema, D. (2014). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nussbaum, M.C. (1997). *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform In Liberal Education*. Camdridge: Harvard University Press.
- Nussbaum, M.C. (2002) "Humanities and Human Development". *The Journal of Aesthetic Education*, 36 (3).
- Nussbaum, M.C. (2010). *Not For Profit: Why Democracy Needs The Humanities*. Princeton: Princeton University Press.
- Nussbaum, M.C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Camdridge: The Belknap Press Of Harvard University Press.
- Pandor, P. (2010). *Ex Latina Claritas. Dari Bahasa Latin Muncul Kejernihan*. Jakarta: Obor.
- Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Obor.
- Ritzer, G. (1988). *The McDonaldization Thesis: Explorations and Extensions*. London: Sage Publication Ltd.
- Ritzer, G. (2002). *Ketika Kapitalisme Berjingkrang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum: Switzerland.
- Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo

- Sudiby, A. (2019). *Jagat Digital. Pembebasan dan Penguasaan*. Jakarta: KPG.
- Sudiarja, A. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiharto, B. (2013). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Tilaar, H.A.R.M. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Wibowo, A.S. (2017) *Paideia: Filsafat Pendidikan-Politik Platon*. Jakarta: Penerbit Kanisius.